

PERLAWANAN KAUM INTELEKTUAL TERHADAP HEGEMONI KEKUASAAN PEMERINTAH DALAM NOVEL *LAUT BERCEKITA* KARYA LEILA S.CHUDORI

Mirnasari Usman, email: Mirnasariusman@yahoo.Com

Juanda, email: juanda.unm@gmail.com

Suarni Syam Saguni, email: suarnisaguni14@gmail.com

Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Negeri Makassar

ABSTRAK

MIRNASARI USMAN, 2019. “Perlawanan Kaum Intelektual terhadap Hegemoni Kekuasaan Pemerintah dalam Novel *Laut BerceKita* karya Leila S.Chudori”. *Skripsi* Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar(dibimbing oleh Dr.Juanda M.hum dan Suarni Syam Saguni, S.S, M.Hum).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk hegemoni kekuasaan pemerintah dan perlawanan kaum intelektual terhadap hegemoni kekuasaan pemerintah dalam novel *Laut BerceKita* karya Leila S.Chudori. penelitian ini bersifat kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah teks-teks, berupa frasa, kalimat, ataupun paragraf yang terdapat dalam novel *Laut berceKita* karya Leila S.Chudori yang menggambarkan sesuai fokus permasalahan. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Laut BerceKita* karya Leila S.Chudori yang terbit pada tahun 2017 oleh badan penerbit Kepustakaan Populer Gramedia dengan jumlah halaman 379. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu teknik dokumentasi yang terdiri dari teknik baca dan teknik catat.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya; 1) bentuk-bentuk hegemoni kekuasaan yang mencakup hegemoni *kekuasaan paksaan*, yang dilakukan penguasa kepada tahanan politik, masyarakat, dan aktivis mahasiswa berupa siksaan fisik maupun mental. Salah-satunya dalam bentuk kekerasan dan intimidasi. *Kekuasaan imbalan*, dilakukan pemerintah untuk menghegemoni masyarakat maupun aktivis dengan penanaman ideologi *materialisme* untuk mendapatkan keuntungan yang besar. *Kekuasaan sah*, merupakan bentuk hegemoni yang dilakukan para pejabat tinggi untuk melakukan hegemoni terhadap bawahannya dengan menggunakan posisi yang dimiliki sehingga beberapa pihak tidak dapat melakukan perlawanan. *Kekuasaan ahli*, kekuasaan ini tergambar oleh aparaturnegera seperti polisi maupun tentara yang melakukan keahlian dimiliki untuk melakukan hegemoni kepada masyarakat sebagai pemikir awam. *Kekuasaan referen*, kekuasaan ini terlihat dari tokoh pemimpin seperti Presiden Soekarno sering kali melakukan perubahan pada sistem pemerintahan. Kekuasaan tersebut adalah kekuasaan yang mutlak dari seorang pemimpin negara yang tidak dapat dilawan maupun di ubah. 2) perlawanan kaum intelektual yang mencakup kaum *intelektual organik* oleh tokoh Biru Laut, Daniel, Narendra, Sunu, Kinan, Bram, Julius, Naratama, Aswin dan Asmara Jati yang menghasilkan bentuk perlawanan seperti, aksi tanam jagung maupun sajak, penyebaran grafiti, pidato, demonstrasi maupun jumpa pers, aksi payung hitam di setiap hari kamis, pembentukan organisasi perlawanan seperti Winatra dan Wirasena, dan komisi orang

hilang. Kaum *intelektual tradisional* menghasilkan perlawanan tertutup oleh tokoh Mas Yono dan Supir bus.

Kata kunci: hegemoni kekuasaan, kaum intelektual

ABSTRAK

MIRNASARI USMAN, 2019. "The Resistance of Intellectuals to the Hegemony of Government Power in Novel Laut Bercerita by Leila S. Chudori". Thesis of the Indonesian Language and Literature Department, Language and Literature Faculty, Makassar State University (supervised by Dr. Juanda M.hum and Suarni Syam Saguni, S.S, M.Hum).

This study aims to describe the forms of government hegemony and intellectual resistance to government power hegemony in the novel Laut Bercerita by Leila S. Chudori. this research is qualitative. The data in this study are texts, in the form of phrases, sentences, or paragraphs contained in the Laut novel telling the story of Leila S. Chudori which describes the focus of the problem. The source of the data in this study is the Laut Bercerita novel by Leila S. Chudori published in 2017 by the publisher of the Popular Gramedia Library with 379 pages. The data collection technique in this study is a documentation technique consisting of reading techniques and note taking techniques

The results of this study indicate the existence of; 1) forms of power hegemony which include hegemony of coercive power, carried out by the authorities to political prisoners, the public, and student activists in the form of physical and mental torture. One of them is in the form of violence and intimidation. The power of rewards, is carried out by the government to hegemony the public and activists by planting the ideology of materialism to get a big profit. Legitimate power is a form of hegemony carried out by high-ranking officials to hegemony their subordinates by using positions held so that some parties cannot fight. Expert power, this power is illustrated by state apparatus such as the police and the army who carry out their expertise to do hegemony to the public as lay thinkers. Referent power, this power can be seen from leaders such as President Soekarno often making changes to the government system. This power is the absolute power of a state leader that cannot be resisted or changed. 2) intellectual resistance that includes organic intellectuals by the Biru Laut figures, Daniel, Narendra, Sunu, Kinan, Bram, Julius, Naratama, Aswin and Asmara Jati who produce forms of resistance such as corn planting and poetry, graffiti distribution, speeches, demonstrations and press conferences, black umbrella actions on Thursdays, the formation of resistance organizations such as Winatra and Wirasena, and commissions of missing people. Traditional intellectuals produced closed resistance by the figure of Mas Yono and the bus driver.

Keywords: power hegemony, intellectuals

PENDAHULUAN

karya sastra cenderung melihat fenomena yang ada di sekitarnya dalam mengungkapkan suatu masalah yang dihadapi. Karya sastra akan bisa bertahan dan akan selalu hidup jika mampu menyuarakan masalah yang dihadapi masyarakat pada zamannya. Nilai-nilai inilah yang perlu direnungi dan dihayati, sehingga karya sastra dapat berguna dan bermanfaat bagi masyarakatnya. Sastra dipandang sebagai warisan budaya bangsa Indonesia yang secara turun temurun dilestarikan kepada generasi bangsa Indonesia dan diakui sebagai wahana pendidikan moral dan karakter(Clark dalam Juanda,2016:2-3)

Salah satu genre sastra berbentuk prosa fiksi adalah novel. Novel menceritakan berbagai permasalahan kehidupan manusia dalam interaksi dengan lingkungannya yang mengungkap permasalahan secara detail, terperinci dan kompleks terkait dengan segala hal yang ada dilingkungan sosial.

Novel dianggap paling dominan menampilkan unsur-unsur sosial yang menyangkut mengenai kesejahteraan sosial dan keadilan yang merupakan masalah utama yang ditangkap sastrawan dalam bentuk karya sastra salah satunya adalah novel *Laut Bercerita* karya Leila S.Chudori sebuah novel dengan unsur cerita yang menarik seperti mengulik kembali kepedihan yang dialami oleh para aktivis mahasiswa pada masa Orde Baru.

Hegemoni menekankan pada bentuk ekspresi, cara penerapan, mekanisme yang dijalankan untuk mempertahankan dan mengembangkan diri melalui korbannya sehingga upaya itu berhasil dan mempengaruhi serta membentuk alam pikiran mereka. Melalui hegemoni, ideologi kelompok dominan dapat disebarkan, nilai, dan kepercayaan dapat dipertukarkan.

Hegemoni dalam teori Gramsci merupakan suatu kekuasaan atau dominasi atas nilai-nilai kehidupan, norma, maupun kebudayaan sekelompok masyarakat yang akhirnya berubah menjadi doktrin terhadap kelompok masyarakat lainnya di mana kelompok yang didominasi tersebut secara sadar mengikutinya.

LANDASAN TEORI

Merupakan gagasan Antonio Gramsci (1891-1937) yang bersumber dari buku *Selection from Prison Notebooks*. Buku ini adalah catatan Gramsci selama dipenjara antara tahun 1929-1935. Teori hegemoni Antonio Gramsci memperlihatkan berbagai relasi kekuasaan dan penindasan di masyarakat. Lewat perspektif hegemoni, akan terlihat bahwa penulisan, kajian suatu masyarakat, dan media massa merupakan alat kontrol kesadaran yang dapat digunakan kelompok penguasa.

Telaah Gramsci tentang hegemoni berpusat pada persoalan tertindasnya kesadaran masyarakat oleh negara. Hubungan negara dengan rakyat merupakan tempat masuknya hegemoni kekuasaan, di

mana kehidupan rakyat mengalaminya penjajahan oleh kekuasaan negara. Akibatnya, masyarakat tidak berdaya, karena tidak ada ruang bagi rakyat untuk dinamika pedesaan dan kawasan untuk mengembangkan kesadarannya secara mandiri. Segala aspek kehidupan rakyat diatur oleh negara dan aneunya penindasan itu tidak disadari oleh rakyat (D. Kristanto, 2000).

Titik awal konsep Gramsci tentang hegemoni, bahwa suatu kelas dan anggotanya menjalankan kekuasaan terhadap kelas-kelas di bawahnya dengan dua cara, yaitu kekerasan dan persuasi. Cara kekerasan (represif/ dominasi) yang dilakukan kelas atas terhadap kelas bawah disebut dengan tindakan dominasi, sedangkan cara persuasinya dilaksanakan dengan cara-cara halus, dengan maksud untuk menguasai guna melanggengkan dominasi. Perantara tindak dominasi ini dilakukan oleh para aparaturnya

negara seperti polisi, tentara, dan hakim (Simon, 2004:9).

bentuk hegemoni kekuasaan menurut Reven (1959) yang terdiri dari lima bentuk kekuasaan, diantaranya:

(1) Kekuasaan Paksaan (*Coercive Power*)

Alasan untuk mentaati kekuasaan paksaan dapat berupa rasa takut dan konsekuensi terhadap pembangkangan suatu perintah. Sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Basrowi(2005:118), bahwa alasan untuk mentaati kekuasaan paksaan berupa rasa takut, baik secara fisik, seperti dipukul, ditangkap, dipenjarakan, atau dibunuh.: rasa takut non fisik, misalkan kehilangan pekerjaannya, dikucilkan, dan diintimidasi.

(2) Kekuasaan Imbalan (*Insentif power*)

Pematuhan yang dicapai berdasarkan kemampuan untuk membagikan imbalan yang dipandang oleh orang lain sebagai berharga. Imbalan adalah sesuatu yang

meningkatkan frekuensi kegiatan seorang pegawai. Sesuatu yang dinamakan imbalan atau bukan tergantung pada keseluruhan pengaruh terhadap pegawai. Imbalan muncul akibat adanya pemenuhan kekuasaan paksaan, apabila perintah dari seorang yang memiliki kekuasaan yang dilaksanakan, maka orang tersebut terkadang mendapat suatu *reward* karena telah melaksanakan perintah dengan baik.

(3) Kekuasaan Sah (*Legitimate power*)

Pada dasarnya kekuasaan yang sah merupakan suatu kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain karena posisinya. Seseorang yang tingkatannya lebih tinggi memiliki kekuasaan atas pihak yang berkedudukan lebih rendah. Kekuasaan yang diturunkan seseorang karena wewenang, biasanya mencakup kekuasaan paksaan. Pada prinsipnya, kekuasaan sah ini timbul karena kedudukan yang dimiliki, sehingga ia memiliki wewenang yang besar dalam menjalankan sesuatu.

(4) Kekuasaan Ahli (*Expert power*)

Kekuasaan ini adalah suatu karakteristik pribadi. Berbeda dengan kekuasaan legitimasi, imbalan, dan paksaan, empat kekuasaan ini sebagian besar ditentukan oleh organisasi, karena posisi yang didudukinya. Seseorang yang secara luas diakui dapat diandalkan sumber teknik atau keahliannya untuk menilai atau memutuskan dengan tepat, adil, atau bijaksan, dan diberikan kewenangan dan status oleh rekan-rekan atau publik.

(5) Kekuasaan Referen (*Referen power*)

Kekuasaan referen merupakan suatu pengaruh yang didasarkan atas pemilihan sumber daya atau ciri pribadi yang diinginkan oleh seseorang. Referent Power (Kekuasaan rujukan) adalah kekuasaan yang timbul karena karisma, karakteristik individu, keteladanan, atau kepribadian yang menarik. Dari karakter tersebut, banyak orang yang mengidolaknya, sebagai

pemimpin yang mampu dianggap sebagai panutan dan membawa perubahan dalam suatu lingkungan.

Menurut Faruk (2010:137) dalam kerangka teori Gramsci yang dipaparkan setidaknya terdapat beberapa hal yang menjadi nilai penting dan dijelaskan secara ringkas. Nilai-nilai yang disebutkan gramsci tersebut terdiri dari enam konsep yaitu kebudayaan, hegemoni, ideologi, kepercayaan populer, kaum intelektual, dan negara.

Kaum intelektual menurut Gramsci terbagi atas dua kelompok, yaitu pada kelompok pertama terdapat kaum intelektual profesional *tradisional*, kaum pujangga, ilmuwan dan sebagainya, yang mempunyai posisi dalam celah masyarakat yang mempunyai aura antarkelas tertentu, tetapi berasal dari hubungan masa silam dan sekarang serta melingkupi pembentukan berbagai kelas historis. Yang kedua terdapat kelas intelektual *organik*, unsur pemikir dan

pengorganisasi dari sebuah kelas sosial fundamental tertentu (Gramsci, 2013:3).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode deskriptif analitis. Metode ini digunakan dengan cara mendeskripsikan data-data berupa perlawanan kaum intelektual terhadap hegemoni kekuasaan pemerintah dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S.Chudori, kemudian analisis. Data dalam penelitian ini adalah teks yang berupa novel, yang berupa perlawanan kaum intelektual terhadap hegemoni kekuasaan pemerintah dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S.Chudori, sumber data penelitian ini adalah novel *Laut Bercerita* karya Leila S.Chudori, yang diterbitkan KPG (ke pustakaan Populer Gramedia) pada tahun 2017, di Jakarta. Ada pun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi yang terbagi menjadi dua yaitu teknik baca dan teknik catat. Dalam

penelitian ini tahapan analisis data dilakukan secara interaktif yaitu reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Hasil Analisis Data

1. Bentuk-Bentuk Hegemoni kekuasaan pemerintah Orde Baru

a. Kekuasaan paksaan

Peristiwa penangkapan para aktivis karena memiliki sejumlah buku terlarang termasuk karya Pramoedya Ananta Toer yang terjadi tiga tahun lalu masih menghantui kami,(Chudori, 2017:16).

Karena peristiwa penangkapan para aktivis masih saja menggelayuti Yogyakarta, membawa-bawa fotocopy buku karya Pramoedya Ananta Toer sama saja dengan menenteng bom: kami akan dianggap berbahaya dan pengkhianat bangsa.(Chudori,2017:20).

Dalam kutipan di atas menggambarkan bentuk hegemoni kekuasaan yaitu *kekuasaan paksaan*. Dalam hal ini, pemerintah sebagai penguasa memberikan hukuman kepada para aktivis mahasiswa karena dianggap sebagai pengkhianat bangsa atau pemberontak.

Hegemoni yang ditanamkan pemerintah dengan memberikan peringatan kepada para aktivis supaya tidak lagi menggugat pemerintah dengan cara paksaan. *Ideologi* dan *budaya* yang sudah lama menyebar di masyarakat menjadikan pemerintah dengan mudah menaggulangi masalah tersebut di mana isu tentang politik bukan hal yang tabu lagi di masyarakat di mana membawa buku terlarang karya sastrawan dianggap hal berbahaya karena dapat mengancam posisi dari penguasa tersebut sehingga tidak memungkinkan mereka akan dicap sebagai pembuat keonaran. Tidak hanya kepada para sastrawan perilaku hegemoni juga berdampak kepada masyarakat dalam hal ini warga Kedung Ombo.

b. Kekuasaan imbalan

Menurut kinan, dia tak akan pernah melupakan para ibu yang akhirnya harus merelakan apapun barang terakhir yang mereka miliki tergadaikan karena pada akhirnya tak mampu membayar kembali. (Chudori, 2017:19).

Kutipan data menunjukkan terjadinya dominasi terhadap para ibu yang harus rela memberikan barang yang mereka miliki kepada pegadaian karena tak mampu membayar kembali. *Kekuasaan imbalan* terlihat pada kutipan di atas di mana penguasa menginginkan imbalan dari apa yang telah dilakukan dengan cara memberikan pinjaman modal berupa uang yang kemudian harus berakhir dengan barang-barang yang akhirnya harus tergadaikan karena tidak mampu membayar kembali. Dalam proses peminjaman terjadi bentuk hegemoni yang mengharuskan membuat perjanjian yang merupakan bentuk konsensus yang menggambarkan ketidakberdayaan dan tidak memiliki pilihan lain untuk meminjam uang yang mengakibatkan jalan satu-satunya yang harus ditempuh adalah menggadaikan barang-barang mereka.

c. Kekuasaan Sah

Sang Menteri biasanya dengan gaya teaterikalnya menyindir media-media yang tak patuh padanya. Yang paling sering kena sindir adalah majalah *Tera*, *Harian Jakarta*, dan *Harian Demokrasi*. Bandel tetapi toh sampai hari ini masih bertahan. “hari itu, sindiran terhadap kami adalah karena Pak Menteri tahu di tiga media ini kami mempekerjakan tapol dan anak tapol.” (Chudori, 2017:72).

Dalam kutipan data di atas tergambar proses hegemoni yang dilakukan oleh penguasa dalam hal ini adalah menteri yang memiliki *kekuasaan sah* dalam pemerintahan sehingga dengan segala wewenangnya mampu memberikan perintah secara langsung maupun tidak langsung seperti, sindiran kepada bawahannya apabila tidak sesuai dengan apa yang diharapkan hal tersebut tergambar dari kutipan di atas di mana beberapa media mendapatkan sindiran karena dianggap tidak patuh terhadap sang menteri hal tersebut dikarenakan di dalam beberapa media mempekerjakan Tapol dan

Anak Tapol yang dianggap sebagai keluarga komunis.

d. Kekuasaan Ahli

Apa yang bisa kita lakukan untuk mengguncang sebuah rezim yang begitu kokoh berdiri selama puluhan tahun, dengan fondasi militer yang sangat kuat dan ditopang dukungan kelas menengah dan kelas atas yang nyaman dengan berbagai lisensi dan keistimewaan yang dikurcurkan oleh Orde Baru? (Chudori, 2017:24-25).

Data di atas menunjukkan bentuk hegemoni kekuasaan pada kelas menengah bawah maupun kelas menengah atas dimana peran dominasi oleh para aparatur negara coba diberikan. Tekanan atas beberapa keistimewaan yang diberikan membuat masyarakat menjadi gelap mata sehingga mengikuti aturan yang telah ditetapkan. kekuasaan yang digunakan oleh para ahli sangat terlihat jelas yaitu keahlian dalam memberikan kenyamanan pada kelas menengah atas maupun bawah. *Ideologi* yang tertanam di masyarakat menyebabkan mereka tidak memikirkan dampak yang akan

disebabkan oleh adanya beberapa lisensi yang diberikan, mereka hanya memikirkan apa yang telah mereka peroleh

e. Kekuasaan referen

Sang Menteri biasanya dengan gaya teaterikalnya menyindir media-media yang tak patuh padanya. Yang paling sering kena sindir adalah majalah *Tera*, *Harian Jakarta*, dan *Harian Demokrasi*. Bandel tetapi toh sampai hari ini masih bertahan. “hari itu, sindiran terhadap kami adalah karena Pak Menteri tahu di tiga media ini kami mempekerjakan tapol dan anak tapol.” (Chudori, 2017:72).

“Saya mendengar ada tiga media yang mempekerjakan eks tahanan PKI dan melupakan aturan Depdagri tentang Bersih Diri dan Bersih Lingkungan,” Bapak menirukan ucapan Pak Menteri. (Chudori, 2017:72).

Kutipan data di atas merupakan gambaran dari *kekuasaan referen* yang ada dalam suatu pemerintahan. Pejabat negara sebagai penguasa mampu mengatur sistem pemerintahan dengan mudah karena mengandalkan posisinya. Tokoh menteri memberikan peringatan kepada beberapa media besar karena mencurigai beberapa oknum mulai melakukan kecurangan.

Beberapa karyawan media terhegemoni oleh oknum menteri yang tidak nyaman mereka bekerja di tempat tersebut menyebabkan mereka susah mendapatkan pekerjaan akibat identitas sebagai tahanan politik yang dianggap sebagai pemberontak pada masa itu terlihat pada kutipan selanjutnya menunjukkan bahwa media tidak boleh mempekerjakan tahanan PKI bahkan hal tersebut telah diatur di dalam Depdagri.

2. Perlawanan Kaum Intelektual

a. Intelektual Organik

“Ini tempat busuk. Cari yang lain saja!” kata Daniel dengan wajah musam. “Lokasi sangat jauh dari mana-mana, banyak yang harus direnovasi dan sudah jelas kita tak punya dana sebesar itu. Belum lagi julukan masyarakat setempat...” (Chudori, 2017:13).

Kami akan merasa aman melakukan berbagai kegiatan diskusi mahasiswa dan aktivis hingga persiapan pendampingan petani di beberapa daerah di Jawa Tengah dan Jawa Timur. (Chudori, 2017: 16).

Kutipan data menunjukkan tokoh Daniel sebagai kaum *intelektual organik*. Di

mana Daniel adalah kaum terpelajar atau mahasiswa, yang memiliki jiwa intelek seperti teman-temannya yang lain yang juga bergabung dalam aksi tersebut. Daniel dan aktivis lainnya ingin memperbanyak lokasi tempat mereka berdiskusi. Namun, faktor *ideologi* dan *pemikiran awam* yang telah berkembang cukup lama dimasyarakat di mana mereka yang menolak tunduk pada aturan pemerintah dicap sebagai pemberontak yang ingin merubah sistem pemerintahan menurut cara anarkis. kutipan data selanjutnya menunjukkan keterpihakan Daniel dan teman-temannya sedikit memberikan solusi bagi masyarakat bawah melihat selama ini mereka kurang didengar oleh pemerintah khususnya bagi para petani yang ada di beberapa daerah di Jawa sehingga menjadikan Daniel dan teman-temannya sebagai kaum terpelajar yang melakukan fungsinya sebagai kaum intelektual.

b. Intelektual Tradisional

“Nanti bisa diantar Mas Yono, dia tahu jalan-jalan keluar melalui pematang,” tiba-tiba Bu Sumantri bersuara. (Chudori, 2017:137).

Mas Yono mengatakan kami bisa duduk di salah satu belokan jalanan di mana bus jurusan Banyuwangi Surabaya akan lewat sebentar lagi. (Chudori, 2017:142).

Mas Yono sebagai kaum intelektual yang berada di pedesaan dan tak melingkupi wilayah perkotaan. Ketidakadilan yang terjadi di desanya membuatnya merasa simpatik kepada para mahasiswa aktivis. Beliau merupakan warga Blangguan yang ikut membantu aktivis mahasiswa dalam persembunyiannya melakukan serangkaian aksi demonstrasi kepada pemerintah yaitu aksi tanam jagung. Meskipun tak langsung membantu mahasiswa melakukan perlawanan namun sikap Mas Yono dalam membantu para aktivis mahasiswa melarikan diri dari serbuan tentara di desa Blangguan dapat dianggap sebagai sikap perlawanan secara tertutup. Dalam hal ini Mas Yono

melakukan perannya sebagai kaum *intelektual tradisional*.

B. Pembahasan

Bentuk-bentuk hegemoni kekuasaan pemerintah terbagi atas lima. Pertama, kekuasaan paksaan merupakan bentuk hegemoni kekuasaan yang paling dominan terjadi di masa Orde Baru. (Juanda, 2019:168-169).

Penguasa melakukan hegemoni kepada tahanan politik, masyarakat, bahkan aktivis mahasiswa sebagai kaum terpelajar. Kekuasaan paksaan merupakan cara yang digunakan penguasa untuk melakukan hegemoni berupa siksaan fisik maupun mental. Kedua, kekuasaan imbalan digunakan oleh penguasa untuk menghegemoni masyarakat maupun aktivis mahasiswa berupa penanaman *ideologi materialisme* oleh penguasa sehingga mampu menjadi pemberontak untuk kelompoknya sendiri salah satunya adalah tokoh Gusti yang menjadi kaki tangan pemerintah sebagai

penguasa. Ketiga, kekuasaan lainnya yang menghegemoni dilakukan dengan menggunakan posisi yang sah di dalam masyarakat. Kekuasaan ini dilakukan oleh aparaturnegara untuk melakukan hegemoni terhadap bawahannya. Dominasi yang dilakukan penguasa membuat beberapa pihak tidak dapat melakukan perlawanan. Keempat, bentuk hegemoni lainnya terlihat pada kekuasaan ahli yang dilakukan oleh aparaturnegara untuk melakukan tindakan hegemoni kepada masyarakat maupun aktivis. Polisi maupun tentara yang memiliki keahlian dalam bidang kriminal melakukan penangkapan terhadap aktivis mahasiswa yang melakukan demonstrasi di muka umum. Oknum lainnya adalah intel yang digunakan oleh aparaturnegara dalam mencari informasi yang menguntungkan penguasa. Beberapa bentuk-bentuk hegemoni yang dilakukan pihak penguasa, kekuasaan referensi merupakan salah satu bentuk kekuasaan yang digunakan pemerintah untuk melakukan

hegemoni kekuasaan khususnya kepada masyarakat bawah yang terjadi di masa Orde Baru dalam hal ini negara dipimpin oleh Presiden Soeharto dengan kekuasaan tertinggi yang dipegangnya mampu melakukan berbagai bentuk perubahan sistem pemerintahan dari segi kabinet, hal tersebut merupakan strategi dalam mempertahankan kekuasaannya. (Juanda dan Azis, 2018: 349).

Dalam hal ini tidak dapat dipisahkan dengan cosmopolitan yang mentransmisikan budaya, alam sekitar, ekonomi, dan sosial, masyarakat-individu pada masa yang akan datang pada pemerhati kemanusiaan di dunia (Juanda, 2018: 168-169).

Perlawanan kaum intelektual menurut Antonio Gramsci yang terdapat di dalam novel terbagi atas dua. Pertama, Kaum intelektual organik yang menempatkan dirinya sebagai kaum terpelajar dari

perkotaan di pelopori oleh aktivis mahasiswa seperti Biru Laut dan kawan-kawan aktivis lainnya melakukan berbagai bentuk perlawanan salah satunya adalah perlawanan terbuka seperti aksi tanam jagung, demonstrasi di muka umum, aksi payung hitam, pembentukan organisasi perlawanan seperti Winatra dan Wirasena, dan komisi orang hilang. Beberapa perlawanan dilakukan untuk menghentikan bentuk-bentuk hegemoni kekuasaan pemerintah yang semakin parah. Kedua, kaum intelektual tradisional yang menempatkan dirinya sebagai tokoh sosial yang berasal dari wilayah pedesaan. Meskipun perlawanan yang dilakukan tidak terlalu memberi dampak yang besar. Namun, perlawanan yang dilakukan oleh tokoh sosial seperti Mas Yono dan dan Supir Bus berupa perlawanan tertutup terhadap hegemoni pemerintah turut membantu masyarakat maupun aktivis.

Kesimpulan

Bentuk-bentuk hegemoni kekuasaan terbagi atas 5 bagian yaitu kekuasaan paksaan, kekuasaan imbalan, kekuasaan sah, kekuasaan ahli, dan kekuasaan referensi. Adapun perlawanan kaum intelektual terbagi atas 2 yaitu perlawanan kaum intelektual organik dan perlawanan kaum intelektual tradisional yang menghasilkan berbagai bentuk perlawanan diantaranya demonstrasi yang dilakukan di depan umum, aksi tanam jagung. Penyebaran grafiti, dan berbagai bentuk organisasi perlawanan.

REFERENSI

- Alexander Irwan dan Edriana. 1995. *Pemilu Pelanggaran Asas Luber : Hegemoni Tak sampai*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Adehoog and K.f Simon. 2001. *Marine Ecological Process*. Great Britain. London
- Abadi.M Imron. 2016. *Hegemoni Kekuasaan Orangtua dalam Perkembangan Anak Usia*. Universitas PGRI Ronggolawe Tuban.
- 2016 . *Bentuk Hegemoni Kekuasaan dalam Tuntutan 'Jokowi'* Universitas Negeri Malang. Jurnal pendidikan Humaniora Hal 209-217

- Chudori.S Leila . 2017. *Laut Bercerita*. Jakarta: ke pustakaan Populer Gramedia.
- Dedy Kristanto. 2000. *Negara dan Hegemoni. Konsep Hegemoni Kekuasaan menurut Antonio Gramsci dalam Pemikiran walter L. Adamson dan Norberto Bobbio serta kritik atasnya dalam Pemikiran Jame.C Scout*. Skripsi. Jakarta : Sekolah Tinggi filsafat Driyarkara.
- Darmawanti, R, Aj, Andi Agussalim. 2017 ” *Ideologi kekuasaan Belanda dalam Novel Tambora ketika Bumi Meledak 1815 karya Agus Sumbogo (Suatu Tinjauan Hegemoni Antonio Gramsci)*. Universitas Negeri Makassar : *Jurnal Hegemoni, ideologi, Folklore, Common Sense, Language*.
- Erika, Puput. 2014. *Bentuk Hegemoni Kekuasaan pada Tokoh Utama dalam novel Jalan Raya Deandels karya Pramodya Ananta toer*. Other thesis, University of Muhammadiyah Malang.
- Endraswara. Sawardi. 2004. *Metodologi Penelitian Sastra*. Epistemologi, Model, teori, dan Aplikasi. Yogyakarta: Pustaka Widyatama
- Faruk. 1999. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Frans Magnis Suseno. 2003. *Etika Politik Prinsip-Prinsip Moral Kenegaraan*. Modern. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gramsci , Antonio 2013. *Catatan-Catatan dari Penjara*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- HervinaRamadhaniPrihastuti.2015.*Konstruksi Hegemoni Kekuasaan Pemerintah Orde Baru terhadap Tokoh-Tokoh Pki dalam novel Pulang karya Leila S.Chudori* . Skripsi thesis, Universitas Airlangga.
- Juanda. (2016).*Pendidikan Lipokumoon Peserta Didik Melalui Sasi 86 Berbasis Lokal.Prosiding:Perlingkungan Melalui Sastra*. Komfrensi Internasional Kesusastraan XXV.Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Juanda, & Azis, A. (2018, Desember) “Materi Ajar Cerpen di SMA dengan Tema Lingkungan Berdasarkan kurikulum 2013.” *Proceedings of National Seminar Edisi 6 “ Intelektual” Reseach Institute of Universitas Negeri Makassar*. 467-471.
- Juanda, & Azis. 2018. *Penyingkapan Citra Perempuan Media Indonsia: Kajian Feminisme, LINGUA : Center Of Language, Literature and Teaching*. Volume 15 (2) : 71-82
- Juanda, J. (2018). Fenomena Eksploetasi Lingkungan Cerpen Koran Minggu Indonesia : Pendekatan Ekokritik. *AKSIS : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2 (2), 168-169.
- Juanda, J. (2018). Revitalisasi Nilai Dalam Dongeng Sebagai Wahana Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pustaka Budaya*, 5(2),12
- Juanda, J. & Azis. (2018) Wacana Percakapan Manpitu Etnis Bugis Wajo Sulawesi Selatan Indonesia Pendekatan Etnograpi Komunitas. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 3(2), 71.
- Juanda, J (2019) *The Character Of Early Childhood Edication Through Fable Classical Literature Online, Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*,3(1),34-47.p
- Kosasi, E. 2012. *Dasar – Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung : CV Yrama Widya.
- Kolakowski, Leszek. 1978. *Main Current Of Marxism*, Vol III,Clarendom Press,Oxford
- Mansour Fakh. 2000.” *Gramsci di Indonesia: Pengantar” dalam Roger Simon. Gagasan- gagasan Politik Gramsci (Gramsci’s Political Thought)*. Yogyakarta: Insist dan Pustaka pelajar.
- Miller, D. 1987.” *Hegemoni”*. dalam David Miller (ed) , the Blackwell Encyclopaedia of Political Thought, blackwell Reference . Oxford. Basil Blackwell ltd.
- Murtini.2015. “*Hegemoni Kekuasaan Dalam “Negeri Yang Membunuh Mataharinya Sendiri” Karya Ken Saro Wiwa”*. Nuansa Indonesia : *Jurnal Sastra Politik, Korupsi dan Kekuasaan, Program televisi,Wiwa*. Vol. XVII, No. 1 februari 2015.
- Nurgiyantoro, B.2013. *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjra Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik penelitian Sastra*. Yogyakarta : pustaka pelajar.

- Ratna, N.K. 2009. *Stilistika : kajian puistika bahasa, sastra, dan budaya*. Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Ritzer,George. 2000. *Sociological Theory, Fifth Edition*, University Of Maryland.
- _____. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media.
- Raven Bertram H. 1959. *Bases of Power* (Journal of Applied Psychology vol 74 (1989) Pp.561-567)
- Scott. James. C. 1981. *Moral ekonomi petani, Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*, LP3ES. Jakarta.
- Soekanto. Broto Susilo. 1987. *Beberapa Teori Sosiologi tentang Struktur Masyarakat*. Jakarta : CV Rajawali.
- Sangaji, Arianto. 2000. *PLTA lore Lindu : Orang Lindu menolak pindah*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Simon, Roger. 2004. *Gagasan-gagasan Politik Gramsci*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar Offest.
- Semi, Atar.1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Jaya.
- _____. 1989 *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- _____. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa
- Sumardjo, Jakob, Saini K.M (1985) *Apresiasi Kesastraan* Jakarta : Gramedia
- Situmorang. 1983. *Puisi dan Metodologi Pengajarannya*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Sugiyono.(2015). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta Bandung.
- Tarrow, Sidney. 1994. *Power in Movement, Social Movement, Collective Action and Politics*, Cornell University.
- Teeuw, A.1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek Dan Warren. 1993. *Teori Kesusastraan*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Umum.
- Wijakangka, Ramses Angga. 2008. “ *Analisis Hegemoni kekuasaan Dalam Novel Pabrik Karya Putu Wijaya*. Universitas Negeri Malang : *Jurnal Artikulasi : Analisis, kekuasaan, Novel*. Vol.5 No.1 Februari 2008.
- Zubir. Zaiyardam, 2002, *Radikalime Kaum Pinggiran : Studi tentang Ideologi, Isu, Strategi dan Dampak Gerakan* , Insist Press, Yogyakarta.

